

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Hiperbilirubinemia adalah keadaan dimana meningkatnya kadar bilirubin dalam darah secara berlebihan sehingga dapat menimbulkan perubahan pada bayi baru lahir yaitu warna kuning pada mata, kulit atau biasa disebut dengan *jaundice*. Hiperbilirubinemia merupakan peningkatan kadar bilirubin serum yang disebabkan oleh salah satunya yaitu kelainan bawaan sehingga menyebabkan ikterus (Imron, 2015).

Hiperbilirubinemia adalah peningkatan kadar serum bilirubin dalam darah sehingga melebihi nilai normal. Pada bayi baru lahir biasanya dapat mengalami hiperbilirubinemia pada minggu pertama setelah kelahiran. Keadaan hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir disebabkan oleh meningkatnya produksi bilirubin atau mengalami hemolisis, kurangnya albumin sebagai alat pengangkut, penurunan *uptake* oleh hati, penurunan konjugasi bilirubin oleh hati, penurunan ekskresi bilirubin, dan peningkatan sirkulasi enterohepatik (IDAI, 2013).

Kejadian hiperbilirubin dapat terjadi secara fisiologis dan patologis, terdapat skala untuk menilai derajat hiperbilirubin pada neonatus dengan penggunaan rumus kremer dimana terdapat 5 (lima) tingkatan dengan menghitung luas ikterik dimulai dari bagian kepala hingga area tangan dan kaki untuk derajat tertinggi.

Kebanyakan kasus hiperbilirubin pada bayi bersifat fisiologis dan seharusnya dapat sembuh dengan sendirinya. Namun, jika kadar bilirubin yang

menyebabkan hiperbilirubinemia melonjak dalam 24 jam setelah kelahiran atau tetap tinggi setelah satu minggu, masalah kesehatan lain harus dipertimbangkan. Oleh karena hiperbilirubin dapat menyebabkan mortalitas, apabila tidak teratasi akan menimbulkan efek terkonjugasi di dalam sel-sel otak sehingga mengalami kerusakan hingga menyebabkan kejang dan penurunan kesadaran yang bisa berakhir dengan kematian (Atikah dan Jaya, 2015). Penanganan yang tidak selesai dengan tuntas, dapat menyebabkan bayi bisa mendapatkan gejala sisa seperti tuli, spasme otot, gangguan bicara, kejang tonus otot, leher kaku dan sistem neurologi yang lain (Marmi, 2015).

Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, terdapat 24 kematian bayi per 1000 kelahiran hidup di Indonesia. Penyebab utama kematian bayi di Indonesia antara lain adalah berat badan lahir rendah (BBLR) (32,2%), asfiksia (27,4%), kelainan kongenital (11,4%), icterus neonatorum (3,4%), tetanus neonatorum (0,3%), dan faktor lain (22,5%) (Kepmenkes RI, 2018).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, angka kejadian hiperbilirubin pada neonatus di Indonesia adalah 51,47% dengan penyebab utama asfiksia (51%), BBLR (42,9%), sectio caesaria (18,9%), prematuritas (33,3%), kelainan kongenital (2,8%), dan sepsis (12%). Di Jawa Timur, angka kejadian hiperbilirubin pada bayi prematur adalah 23,3% (Oktyawinie, 2023).

Hiperbilirubinemia yang terjadi pada BBL dengan umur kehamilan kurang dari 37 minggu akan lebih cepat terlihat gambaran klinisnya dan berlangsung lebih lama. Hal ini disebabkan karena organ hepar yang belum matang, *uptake* dan konjugasi bilirubin lambat serta sirkulasi enterohepatik yang meningkat

(Suradi & D., 2013).

Terdapat beberapa faktor penyebab bayi membutuhkan ruang rawat NICU diantaranya berat badan lahir rendah (BBLR), asfiksia, hiperbilirubin, trauma lahir ataupun kelainan kongenital. Pasien dengan masalah hiperbilirubin atau dikenal dengan sebutan *jaundice* terjadi karena tingginya kadar bilirubin dalam darah, dimana bilirubin adalah hasil pemecahan hemoglobin karena sel darah merah yang rusak sehingga menyebabkan bayi berwarna kuning.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSI Sakinah Mojokerto didapatkan jumlah neonatus dengan hiperbilirubin pada tahun 2022 tercatat sebanyak 45 bayi, pada tahun 2023 sebanyak 88 bayi dan pada tahun 2024 (Januari hingga Juni) sebanyak 43 bayi. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah pasien yang mengalami hiperbilirubin.

Faktor resiko hiperbilirubinemia adalah kehamilan ibu, usia, jenis kelamin serta penyakit penyerta termasuk sepsis dan asfiksia (Nurani et al., 2017). Usia kehamilan menjadi faktor penting untuk melihat kualitas kesehatan bayi yang dilahirkan, karena bayi yang dilahirkan dari ibu dengan usia kehamilan kurang akan meningkatkan terjadinya berat badan lahir rendah sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan bayi, daya tahan bayi yang belum siap menerima dan beradaptasi dengan lingkungan luar rahim sehingga berpotensi terkena komplikasi seperti icterus neonatorum yang bisa menyebabkan hiperbilirubinemia. (Khotimah & Subagio, 2021).

Berat badan lahir juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya hiperbilirubinemia. Neonatus yang dilahirkan kurang dari 2500 gram kemungkinan memiliki kadar bilirubin tinggi karena organ hati belum matang

dan enzim metabolisme belum bekerja dengan baik sehingga kadar bilirubin akan menjadi naik (Nurani et al., 2017). Kejadian ini akan bisa mengganggu proses konjugasi bilirubin indirect menjadi bilirubin direct sehingga kadar albumin dalam darah tidak terpenuhi. Albumin berperan penting dalam transportasi jalannya bilirubin dari jaringan hati (Intan Astariani, I Wajan Dharma Artana, 2021).

Mengingat besarnya dampak buruk hiperbilirubinemia pada bayi jika tidak segera dilakukan penanganan, perlu kiranya perhatian yang besar terhadap masalah ini. Pada bayi hiperbilirubinemia dilakukan evaluasi menggunakan bilirubin post foto terapi dan bisa dilakukan pengkajian ulang terhadap nilai kremer. Penatalaksanaan fototerapi menjadi optimal apabila perawat / bidan mampu berkolaborasi dalam pemberian intervensi penting berupa melindungi dari kerusakan intensitas kulit, diare dan hipertermi yang apabila dijabarkan dalam kegiatan berupa monitoring intake ASI adekuat, memasang penutup mata dan genitalia bayi, perubahan posisi bayi setiap 2 jam serta mengatur waktu dan intensitas sinar yang diberikan (Kozier, 2010).

Tata laksana masalah keperawatan hiperbilirubin pada neonatus menjadi hal penting dan krusial bagi perawat / bidan. Pengkajian secara regular dan komprehensif, pemberian intervensi dan monitoring selama prosedur dan setelah prosedur perlu dilakukan oleh semua staf medis, keperawatan bahkan orang tua bayi sehingga dapat tercipta pelayanan berpusat pada pasien, komunikatif dan berorientasi kepada pasien *safety*.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

“Adakah hubungan paritas dan berat badan bayi dengan kejadian hiperbilirubin

di RSI Sakinah Mojokerto Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan paritas ibu dan berat badan bayi dengan kejadian hiperbilirubin di RSI Sakinah Mojokerto Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi paritas ibu di RSI Sakinah Mojokerto tahun 2023.
- b. Mengidentifikasi berat badan bayi di RSI Sakinah Mojokerto tahun 2023.
- c. Mengidentifikasi kejadian hiperbilirubin di RSI Sakinah Mojokerto tahun 2023.
- d. Menganalisis hubungan paritas ibu dengan kejadian hiperbilirubin di RSI Sakinah Mojokerto tahun 2023.
- e. Menganalisis hubungan berat badan bayi dengan kejadian hiperbilirubin di RSI Sakinah Mojokerto tahun 2023

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan bagi peneliti dan teman-teman sejawat sehingga dapat memberikan informasi bagi masyarakat sekitar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai informasi mengenai kejadian hiperbilirubin pada bayi sehingga dapat mengetahui faktor penyebab hiperbilirubin pada bayi, dampak yang akan ditimbulkan sehingga dapat tercapai upaya pencegahan, evaluasi, penatalaksanaan dan edukasi yang terkait dengan hiperbilirubin pada bayi

dan komplikasi hiperbilirubin seperti kernicterus.

b. Bagi Ibu Pasien

Sebagai informasi terhadap kasus hiperbilirubin pada bayi, sehingga dapat segera mengetahui penatalaksanaan awal dan dapat mencegah kearah komplikasi yang lebih serius. Dan dapat mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap kejadian hiperbilirubin pada neonatus.

c. Bagi Rumah Sakit

Sebagai sumber literature dan informasi tentang pengaruh faktor penyebab hiperbilirubin dengan angka kejadian hiperbilirubin pada neonatus, sehingga dapat menurunkan angka kejadian hiperbilirubin di RSI Sakinah Mojokerto.

d. Bagi STIKES Majapahit Mojokerto

Sebagai dokumen untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai hiperbilirubin pada bayi, dapat juga sebagai sumber referensi atau acuan untuk kedepannya dan sebagai perbandingan untuk penelitian lebih lanjut agar menciptakan karya ilmiah yang lebih baik.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian lebih mendalam, serta dapat memberikan informasi untuk pengembangan peneliti lebih lanjut khususnya tentang paritas dan berat badan bayi dengan kejadian hiperbilirubin.